

## **GEISHA : ANTARA TRADISI DAN CITRA BURUK**

**Titiek Suliyati**

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Email : [suliyati.titiek@gmail.com](mailto:suliyati.titiek@gmail.com)

### **Abstract**

*(Title: Geisha: Among Tradition and Bad Image). Known as a developed and modern country, Japan still preserves traditions emerged and developed since centuries ago. These unique traditions still exist and colour the life of modern Japanese society. One of these traditions that possessed the uniqueness is the life of Geisha . Up till now the life of Geisha is a misterious one and many Japanese people even do not want to know.*

*People outside Japan who do not understand the life of Geisha and Japanese culture consider that Geisha is like a whore. This idea is not entirely true although the profession of a Geisha and a whore is to intertain the guests who hire them. The difference between a Geisha and a whore lies in their training : Geisha should undergo special and phase by phase training. Unlike a whore that depends on her physical beauty and ability to make love, a Geisha not only posseses beautiful physic but she has to posses ability in some tradition ceremonies, conduct and wide general knowledge. Bad impression toward a Geisha is when she did mizuage. Mizuage is to give her virginity to a man that pays her highly.*

*In doing her duty a Geisha does not always give sexual service, but principally she intertain guests by singing, playing musical instrument, dancing, serving tea (cha-no-yu) and chatting with partner. A Geisha gives sexual service only to danna. Pricipally a Geisha can not be called a whore.*

**Keywords :** *Geisha; Japanese tradition, bad image*

### **PENDAHULUAN**

Jepang yang dikenal sebagai negara maju dan modern masih mempertahankan tradisi-tradisi yang tumbuh dan berkembang sejak beberapa abad lalu. Salah satu hasil budaya dan tradisi yang memiliki keunikan adalah kehidupan yang melingkupi *Geisha*. Selama ini kehidupan *Geisha* bagaikan misteri, dia ada tetapi banyak masyarakat yang tidak ingin mengetahuinya.

Secara umum masyarakat di luar Jepang mamahami *Geisha* hanya dilihat dari tampilannya, yaitu wanita dengan dandanan khas yang menyolok. Arti kata "*geisha*" adalah "orang seni", yaitu mereka yang memiliki ketrampilan di bidang seni, yang digunakan untuk menghibur (Downer, Lesley.2002 : 12).

Pada periode Edo (tahun 1603 - 1867) kondisi politik Jepang sangat stabil, karena merupakan periode isolasi yang dilaksanakan oleh Shogun Tokugawa. Keadaan ini menjadi sebab munculnya aktivitas hiburan di berbagai wilayah Jepang (Bellah, Robert N,1985 : 112). Pada periode Edo inilah *Geisha* muncul sebagai penghibur (Pandi, Helena, 2010: 32). Pada awalnya para *Geisha* adalah pria (*Taikomochi*) yang tugasnya menghibur para tamu dengan musik, lawak, tari dan lain sebagainya. Saat itu wanita dianggap tidak layak bekerja sebagai penghibur atau *Geisha*. Pada perkembangannya *Geisha* wanita mulai bermunculan dengan ciri khas dan kehidupan yang lebih kompleks (Dalby, 2005 : 58).

Pada tahun 1779 profesi *Geisha* diakui sebagai profesi resmi, sehingga pemerintah Jepang membentuk *Kenban* untuk mengawasi, mengkoordinir dan mencegah *Geisha* menjadi pelacur. *Geisha* hanya bertugas menghibur tamu dalam pesta, tetapi tidak “menjual diri” sebagai pelacur. Untuk itu, *Kenban* mengeluarkan peraturan yang mengharuskan *Geisha* diantar-jemput ke tempat pertemuan/pesta agar mereka tidak melakukan pekerjaan sebagai pelacur.

Banyak masyarakat di luar Jepang maupun masyarakat Jepang, yang tidak memahami tradisi dan budaya Jepang, menganggap bahwa *Geisha* adalah sama dengan pelacur (Downer, Lesley.2002 : 227). Pendapat tersebut tidak seluruhnya benar karena walaupun profesi *Geisha* dan pelacur adalah menghibur para tamu yang menyewanya, tetapi ada yang membedakan antara pelacur dan *Geisha*. Seorang yang *Geisha* telah menempuh pendidikan khusus, bertahap-tahap untuk mencapai status *Geisha*. Berbeda dengan pelacur yang hanya mengandalkan keindahan fisik dan ketrampilan bercinta. *Geisha* sebagai penghibur selain harus memiliki syarat fisik yang indah, ia juga harus menguasai beberapa ketrampilan seperti ketrampilan seni, menguasai upacara-upacara tradisi, memiliki tata krama dan harus memiliki pengetahuan umum yang luas. Secara prinsip *Geisha* dalam melaksanakan tugasnya hanya memberikan hiburan kepada para tamu dengan bernyanyi, memainkan musik, menari, melakukan upacara minum teh dan sebagai teman bicara yang menyenangkan. *Geisha* hanya memberikan layanan seksual kepada *Dannanya*. Jadi *Geisha* tidak dapat disebut sebagai pelacur.

## METODE

Artikel ini merupakan hasil penelitian literatur dan film tentang kehidupan *Geisha* di Jepang. Dari beberapa literatur dan film yang diteliti, sebagian besar

mengungkapkan bahwa *Geisha* merupakan tradisi hiburan yang sudah berkembang sangat lama di Jepang. Sebagai tradisi hiburan *Geisha* dipandang mengandung dua sisi, yaitu sisi positif dan negatif. Sisi positif dari tradisi *Geisha* adalah terkait dengan penguasaan seni yang berkualitas tinggi, kedisiplinan, kerja keras dan kesetiaan pada profesi. Sisi negatif lahir dari pandangan masyarakat terkait dengan tradisi *mizuage* dan *Danna* yang ada dalam kehidupan *Geisha*.

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan manusia sebagai instrumennya. Data-data yang diperoleh adalah data diskriptif yang berupa kata-kata atau perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor 1975 :5).

Dalam penelitian kualitatif data utama penelitian adalah hasil wawancara yang dicatat atau direkam dengan menggunakan peralatan audio visual (Moleong, 1989 : 112). Penelitian ini terkait dengan kehidupan serta citra diri *Geisha*, yang muncul di lingkungan masyarakat Jepang. Untuk mengungkap citra *Geisha* perlu ditelaah persepsi masyarakat melalui wawancara mendalam, baik terstruktur maupun tidak terstruktur tentang kehidupan *Geisha*.

Informan yang diwawancarai untuk menjangkau persepsi terhadap *Geisha* adalah 40 orang Jepang yang terdiri dari kalangan mahasiswa, akademisi dari Universitas Nagoya Jepang, dan masyarakat umum di Indonesia.

Gambaran tentang kehidupan *Geisha* banyak terekam di literatur-literatur dan film. Literatur-literatur yang menceritakan tentang kehidupan *Geisha* secara khusus, yang dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini adalah tulisan dari Liza Dalby yang berjudul *Little Songs of The Geisha*, dan *Geisha*. Literatur lain adalah *Women of The Pleasure Quarters – The Secret of History of Geisha* yang ditulis oleh Lesley Downer, *Memoar Seorang Geisha*

yang ditulis oleh Arthur Golden dan dialihbahasakan oleh Listiana Srisanti, *The Demon in Tea House* yang ditulis oleh Thomas Hoobler, & Dorothy. Selain literatur ada juga film tentang *Geisha* yang dipakai sebagai acuan, yaitu film *Memoir's of a Geisha* yang ceritanya berasal dari buku *Memoir's of a Geisha* karya Arthur Golden.

Dalam literatur-literatur ini *Geisha* ditampilkan sebagai sosok yang miskin (awalnya), harus berjuang melalui tahap-tahap pendidikan khusus *Geisha*, sampai akhirnya *Geisha* menjadi profesi yang bergenggi tinggi. Di dalam literatur-literatur dan film ini tidak diungkapkan tentang bagaimana pandangan masyarakat Jepang maupun masyarakat di luar Jepang tentang pandangan mereka terhadap *Geisha*.

Penelitian ini menggunakan metode komparasi, yaitu membandingkan antara tulisan-tulisan di buku-buku dan film tentang *Geisha* dengan pendapat sebagian masyarakat Jepang dan masyarakat di luar Jepang tentang *Geisha*.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pandangan masyarakat Jepang terhadap *Geisha* adalah bahwa mereka tidak memandang profesi *Geisha* sebagai citra yang buruk. Citra buruk hanya muncul dari pandangan masyarakat di luar Jepang.

## GEISHA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT JEPANG

Walaupun keberadaan *Geisha* sudah sangat lama, tetapi masyarakat Jepang memandang *Geisha* dan kehidupan yang melingkupinya bagaikan misteri yang penuh rahasia. Sedemikian kompleksnya kehidupan *Geisha*, menyebabkan masyarakat Jepang tidak berkeinginan untuk mengetahui secara mendalam kehidupannya. Hanya kelompok masyarakat tertentu yang telah terbiasa menggunakan jasa *Geisha* yang mengetahui seluk beluk tentang kehidupan *Geisha*.

Profesi *Geisha* muncul dari keterpaksaan akibat kehidupan ekonomi yang sulit. Kondisi ini menyebabkan banyak keluarga miskin, yang disebut

*eta/hinin* menjual anak gadisnya yang masih berumur antara 9-12 tahun kepada pemilik-pemilik *Okiya* (rumah yang menampung *Geisha*) sebagai *Shikomi* (pembantu rumah tangga). Setelah menjadi *Shikomi*, gadis-gadis kecil ini harus menghapus seluruh identitasnya karena mereka berasal dari golongan *eta/hinin*, yang tidak masuk pada struktur masyarakat formal dan sangat dijauhi oleh masyarakat Jepang (Mattulada, 1979 :282). Latar belakang *Geisha* yang kelam dan upaya menghilangkan masa lalu *Geisha* ini tersirat dalam novel *Memoar Seorang Geisha* (Golden, Arthur, 2002 : 11-12).

Rahasia yang melingkupi *Geisha* ditampilkan dalam riasan wajah yang tebal yang seolah ingin menyembunyikan wajah asli *Geisha*.

Sebagai bagian dari tradisi dan budaya yang berkembang di dalam masyarakat Jepang, keberadaan *Geisha* didukung oleh pemerintah dan komunitas masyarakat yang menggunakan jasa *Geisha* serta organisasi yang mengatur kehidupan *Geisha*. Masyarakat Jepang terutama kaum pria dikenal sebagai *workaholics* (kecanduan kerja), yang menyebabkan mereka membutuhkan hiburan untuk melepaskan ketegangan, tekanan dan stres di tempat kerja (Kondansha Encyclopedia, 2000 : 292). Untuk melepaskan kepenatan lahir dan batin para pria mencari hiburan di kedai-kedai minum selepas bekerja. Di kedai-kedai minum ini mereka menghibur diri ditemani para *Geisha*. Dalam budaya Jepang seorang pria yang menjadi kepala keluarga sangat tabu mengeluhkan masalah-masalah pekerjaan kepada istrinya. Istri sudah dibebani tugas yang sangat berat untuk mendidik anak-anak, menjaga kelangsungan hidup dan harmoni dalam keluarga (Benedict, 1982 : 193). Hubungan antara *Geisha* dengan para istri dari pria yang memiliki *Geisha* sangat terjaga dan mereka harus saling mengenal. Bahkan para istri sangat terbantu dengan keberadaan *Geisha* karena *Geisha* dapat membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi para suami terkait dengan

pekerjaan, bisnis dan ketidakharmonisan hubungan sosial (Rosidi,1981: 36).

Kecantikan tidak selalu menjadi syarat utama yang harus dimiliki seorang *Geisha*. Kepribadian yang menarik dan ketrampilan serta teknologi tatarias yang dikuasai seorang *Geisha* dapat mengubah penampilan seorang *Geisha* berwajah biasa menjadi *Geisha* yang sangat cantik yang dapat membuat para pria tergila-gila pada pesonanya, sehingga rela membayar mahal untuk mendapatkan hiburan dari *Geisha* (Rosidi, 1981 : 77).

Kualitas dan status *Geisha* ditentukan oleh kemahiran dan penghayatannya dalam mempresentasikan seni (*gei*). Seni yang ditampilkan *Geisha* menjadi daya tarik utama bagi para pria yang menggunakan jasanya, sehingga seorang *Geisha* harus menghayati dan mendalami seni secara maksimal. Bahkan penguasaan seni yang berkualitas tinggi menjadi karakter *Geisha* (Cobb, 1997 : 102)

Kepiawaian *Geisha* dalam menampilkan seni hiburan tidak terbatas pada penguasaan seni-seni tradisi seperti tarian tradisional, memainkan alat musik *shamisen*, tetapi juga penguasaan terhadap materi percakapan yang menyenangkan, diskusi-diskusi hangat yang tertata serta humor-humor yang ditampilkan secara sopan, menjadikan *Geisha* sebagai penyejuk sekaligus penghangat suasana pesta. Tidak jarang jasa *Geisha* diperlukan untuk lobi-lobi bisnis dan diplomasi-diplomasi politik (Mattulada, 1979 : 300).

Sebagai suatu kelompok eksklusif *Geisha* memiliki peran yang sangat kompleks, baik peran di bidang ekonomi, politik dan sosial budaya. Peran *Geisha* di bidang ekonomi dapat kita lihat dari penampilan *Geisha* yang menampilkan kemewahan pakaian dan perhiasannya, mendorong produksi kimono dan perlengkapannya yang harganya mahal. Selain itu *Geisha* juga menghidupkan ekonomi di kedai-kedai teh, mulai dari bisnis makanan dan minuman, tip untuk pelayan dan pemilik kedai. Kelangsungan

hidup *Okiya* juga ditunjang oleh aktivitas ekonomi *Geisha*. Demikian juga negara dihidupi oleh pajak pendapatan *Geisha*.

Peran *Geisha* dalam bidang politik dapat dilihat pada intensitas keterlibatan *Geisha* dalam negosiasi, strategi pemerintahan, perumusan aturan-aturan atau perjanjian yang dirancang oleh para politisi, pemerintah kota maupun daerah serta para petinggi negara. Dalam urusan politis *Geisha* dipandang sebagai partner yang dapat dipercaya memegang rahasia. Oleh karena itu *Geisha* dapat memasuki lingkungan pergaulan pejabat-pejabat tinggi pemerintahan.

Peran *Geisha* di bidang budaya dapat dilihat dari keseluruhan penampilan *Geisha* yang tidak berubah sejak awal keberadannya sampai saat ini. Kimono yang merupakan busana tradisional Jepang, yang selalu dikenakan *Geisha* menampilkan identitas budaya Jepang. Seni tradisional Jepang yang dikuasai dan ditampilkan *Geisha*, menyebabkan kesenian tradisional Jepang lestari sampai saat ini.

## KEHIDUPAN GEISHA SEBAGAI TRADISI

*Geisha* dapat dikatakan sebagai karier yang berakar pada tradisi. Sejak awal kemunculannya sampai masa modern ini, kehidupan *Geisha* dipenuhi oleh aturan-aturan yang sangat kompleks. Kehidupan *Geisha* bagaikan misteri, penuh rahasia yang terjaga kuat, yang berlanjut dari masa lalu ke masa kini. Misteri inilah yang menjadi daya tarik *Geisha*, karena jenjang karier yang sulit sebagai *Geisha* hanya bisa dihayati sepenuhnya oleh orang yang sejak awal memang berminat menjadi *Geisha*.

Tradisi masyarakat Jepang yang dilandasi oleh etika *Bushido* berpengaruh pada kehidupan *Geisha* yang menjalani semua kehidupannya tanpa keluhan dan pantang menyerah. Etika *Bushido* dihayati *Geisha* sebagai pedoman hidup terkait dengan tata krama, kesopanan, kehormatan, kesetiaan dan kemurnian. Kehormatan yang diajarkan dalam etika *Bushido*

menempatkan rasa malu sebagai unsur yang penting, sehingga mereka malu dengan dirinya sendiri apabila gagal dalam memperjuangkan sesuatu. *Giri* sebagai salah satu ajaran *Bushido* yang mengajarkan tentang “balas budi”, sangat melekat pada kepribadian *Geisha*. Bentuk *giri Geisha* tampak ketika ia harus rela dijual oleh orang tuanya ke *Okiya* untuk meringankan beban ekonomi keluarganya. Dahulu penjualan anak ke *Okiya* dianggap sebagai perbuatan wajar, karena anak terikat pada *giri*, yang mengharuskannya membalas budi kepada orang tua yang telah merawatnya (Mattulada, 1979: 284). Upaya menjaga kehormatan dan membela keluarga lebih diutamakan, walaupun harus mengorbankan diri (Suryohadiprojo, Sayidiman.1981: 48).

Pelatihan-pelatihan yang keras dan ketat harus dilakoni seorang calon *Geisha* dengan kesungguhan agar ia dapat menjadi *Geisha* yang terampil dan prima. Tahap terpenting dalam karier *Geisha* adalah tahap ketika ia mendapatkan *Onesan* (kakak) seorang *Geisha* senior yang akan menjadi pelatih dan pembimbingnya. Keakraban hubungan antara *Geisha* senior dan *Geisha* junior dilandasi oleh tradisi masyarakat Jepang yang berkaitan dengan “rangking” yaitu hubungan *sempai* (senior) dan *kohai* (junior). Hubungan *sempai-kohai* ini menyadarkan anggota masyarakat pada posisi dan kedudukan masing-masing (Suryohadiprojo, Sayidiman.1981 : 45). Hal ini juga berlaku pada kehidupan *Geisha*, yang menyadari bahwa *Geisha* senior suatu saat harus digantikan kedudukannya oleh *Geisha* junior. Selain itu hubungan *sempai-kohai* merupakan ikatan keluarga kecil yang baru di lingkungan *Geisha*, yang sebagian besar tidak memiliki keluarga lagi.

Ketika *Shikomi* berubah statusnya menjadi *Minarai* dan *Maiko*, ia harus melalui upacara *Misedashi* dan *San-san kudo*. Pada tahap ini calon *Geisha* dilatih mengenakan kimono yang rumit, menyanggul rambutnya dengan model khas *Geisha*. *Maiko* yang telah mencapai status *Geisha* penuh harus menjalani upacara

*Erikae* dan mengganti namanya. Selanjutnya ketika seorang *Maiko* telah resmi sebagai *Geisha* ia harus menjalani tradisi *Mizuage*, yang merupakan tradisi yang menentukan prestise *Geisha* melalui penawaran tertinggi untuk kegadisannya. Norma yang melingkupi *Geisha*, memandang kegadisan merupakan komoditas penting. Kehilangan kegadisan bagi calon *Geisha* akan membuat hidupnya tidak berharga dan tidak terhormat. Dalam tradisi *Geisha*, telah ditentukan bahwa tidak dibenarkan menjalin hubungan cinta dengan pria kecuali dengan *Danna*. Selain itu *Geisha* tidak dibenarkan merusak rumah tangga para pria yang menjadi pelanggan maupun *Dannanya*. Bila seorang *Geisha* pensiun atau berhenti dari profesinya sebagai penghibur, maka ia harus melakukan upacara tradisi *Hiki-iwai*. *Geisha* pensiun karena dua hal yaitu pensiun secara resmi kemudian menikah atau menjadi seorang *Okamisan* (pemilik *okiya*).

Selanjutnya prestise *Geisha* ditentukan oleh kepiawaiannya memperoleh *Danna* (pria yang mau membiayai kehidupan *Geisha*) yang kaya, karena gaya hidup *Geisha* sangat mewah. *Geisha* dituntut selalu berpenampilan prima, melebihi penampilan wanita pada umumnya. Kimono indah yang dikenakan *Geisha* akan berpengaruh pada tinggi-rendah gengsinya sebagai seorang *Geisha*. Ciri khas penampilan *Geisha* mulai dari pakaian indah, tata rambut yang rumit, riasan wajah yang mencolok, serta semua asesori, merupakan bentuk femininitas *Geisha*, yang dilestarikan dan dikembangkan di kalangan *Geisha*.

Kenyamanan dan keamanan materi yang diberikan *Danna* harus dibalas dengan kesetiaan dan pelayanan istimewa oleh *Geisha*. Bahkan tidak jarang *Geisha* menjadi istri simpanan dari pria kaya atau berpangkat. Sebagai wanita atau istri simpanan *Geisha* tidak memiliki status yang jelas, karena *Danna* tidak menikahinya secara sah, sehingga hubungan mereka sewaktu-waktu dapat

putus. Kalau *Geisha* melahirkan anak-anak dari *Danna*, maka anak-anak tersebut tidak memiliki hubungan dengan ayahnya.

*Geisha* yang memiliki penghasilan besar akan diangkat sebagai anak oleh *Okasan* sebagai pemilik *Okiya* dan ia mendapat keistimewaan dalam *Okiya* serta akan mewarisi harta *Okasan*. Kehidupan di dalam *Okiya* juga dipenuhi tradisi dan ritual-ritual untuk keselamatan dan kemakmuran *Geisha* dan *Okiya*, seperti setiap *Geisha* akan keluar rumah untuk menjalankan tugasnya, ada seseorang yang akan menyalakan api di belakang punggungnya dengan tujuan dan harapan *Geisha* tersebut memperoleh keberuntungan.

Sampai saat ini kita tidak melihat perubahan dari penampilan *Geisha* yang selalu menggunakan kimono dan riasan khas *Geisha* sebagai identitasnya. *Geisha* merupakan pelestari kesenian dan budaya Jepang yang seakan tidak lekang ditelan masa.

### CITRA BURUK *GEISHA* DALAM PANDANGAN MASYARAKAT JEPANG

Kehidupan *Geisha* yang penuh romantika dan sensitivitas selalu mengundang sikap simpati dan antipati. Sebagian besar responden dari lingkungan masyarakat Jepang maupun di luar masyarakat Jepang (90 %). memandang kehidupan *Geisha* sebagai kehidupan yang penuh kepalsuan Status dan asal usul *Geisha* yang disamarkan atau bahkan dihilangkan, menjadikan *Geisha* sebagai sosok yang misterius.

Sebagian responden dari lingkungan masyarakat Jepang dan di luar Jepang (75 %) memandang bahwa kehidupan di *Okiya* sangat misterius dan tidak manusiawi, karena di dalam *Okiya* terjadi “perbudakan” yang dilakukan pada gadis-gadis kecil, yang dipekerjakan sebagai *Shikomi*. Para *Shikomi* ini diharuskan bekerja melebihi kemampuan mereka dan mereka tidak

dibayar, karena *Okasan* sebagai pemilik *Okiya* telah memberikan sejumlah uang kepada orang tua *Shikomi*. Dengan demikian citra *Geisha* dipandang rendah sebagai mantan budak yang berasal dari keluarga miskin, walaupun kemudian *Geisha* mampu meraih jenjang karier sebagai *Geisha* professional. Gambaran kehidupan *Shikomi* yang diperlakukan sebagai budak di *Okiya* tercermin dalam novel *The Demon in Tea House* (Hoobler, Thomas & Dorothy, 2009 : 94) dan novel *Memoar Seorang Geisha* (Golden, Arthur, 2002 : 52)

Pandangan responden di luar masyarakat Jepang terhadap *Geisha* (50 %) adalah menyamakan *Geisha* dengan pelacur yang dapat memberikan pelayanan seksual kepada setiap pria dengan imbalan uang. Sebagian responden di lingkungan masyarakat Jepang (50 %) menyebutkan bahwa masyarakat Jepang juga ada yang berpandangan bahwa *Geisha* juga melakukan profesi sebagai pelacur. Pandangan masyarakat tersebut tidak seluruhnya salah, karena di distrik pusat pemukiman *Geisha* (*hanamachi*) ada juga pelacur yang penampilannya mirip *Geisha*. Penampilan mereka cuma dibedakan oleh pemakaian *obi* (pelengkap kimono). *Geisha* memakai *obi* di belakang punggungnya, sedangkan pelacur memakai *obi* di depan perutnya. Perbedaan pelacur dengan *Geisha* adalah pada ketrampilan seni yang dimiliki *Geisha* dan dandanannya yang lebih sederhana.

Tradisi *mizuage* yang harus dijalani *Geisha*, dalam pandangan responden di luar masyarakat Jepang (50%), merupakan tradisi yang memiliki citra buruk karena tradisi ini mengesankan bahwa kegadisan *Geisha* dapat diperjualbelikan. *Mizuage* dipandang bertentangan dengan nilai-nilai moral pada umumnya karena ada unsur keterpaksaan dan unsur eksploitasi seksual untuk tujuan bisnis.

Citra buruk dari upaya *Geisha* mendapatkan *Danna* yang kaya, yaitu

*Geisha* dipandang sebagai wanita materialistis yang memerangkap pria kaya.

*Geisha* di masa lalu, terutama pada periode Edo, sering terlibat dalam pertentangan antar penguasa, pejabat dan para politikus. “Kedai-kedai teh” sering digunakan sebagai tempat untuk membicarakan masalah-masalah politik dan strategi perang serta intrik-intrik di lingkungan pejabat tinggi negara dan *Geisha* adalah pihak yang sering terlibat dalam pembicaraan-pembicaraan tentang masalah-masalah tersebut. Keterlibatan *Geisha* dalam masalah-masalah politik dipandang sebagai citra buruk yang pengaruhnya dapat menimbulkan pergolakan ataupun perang (Situmorang, 2006 : 34).

Dewasa ini menurut responden dari lingkungan masyarakat Jepang (100%) mengatakan, bahwa generasi muda Jepang memandang profesi *Geisha* sama dengan profesi-profesi lainnya. Bahkan *Geisha* dipandang sebagai bagian dari masyarakat tingkat atas karena kemandiriannya dalam bidang ekonomi maupun sebagai pelestari budaya Jepang. Dengan demikian citra buruk *Geisha* mulai berganti dengan citra yang lebih manusiawi.

## SIMPULAN

Keberadaan *Geisha* dalam kurun waktu yang sangat lama menunjukkan bahwa *Geisha* sebagai hasil budaya sangat terjaga dan terpelihara dalam sistem kemasyarakatan Jepang. Sebagai hasil budaya seluruh aktivitas yang terkait dengan *Geisha* memiliki nilai-nilai positif dan negatif sejalan dengan pemahaman masyarakat Jepang tentang *Geisha*.

Sebagai bagian dari budaya dan tradisi, keberadaan *Geisha* dipengaruhi oleh perubahan budaya masyarakat Jepang. Di era modern ini jumlah *Geisha* semakin lama semakin menurun. Penurunan jumlah *Geisha* di seluruh wilayah Jepang (Tokyo, Kyoto dan Osaka) disebabkan karena perubahan pola pikir masyarakat Jepang yang memandang modernisasi sebagai

bentuk penerapan budaya Barat. *Geisha* yang lahir dari tradisi dan budaya Jepang sejak periode Edo dipandang sudah tidak cocok bagi masyarakat modern Jepang.

Para wanita muda Jepang saat ini tidak terlalu tertarik menjadi *Geisha* karena berkembangnya bidang pekerjaan lain yang tidak memerlukan pelatihan yang lama dan rumit, yang imbalannya memadai untuk memenuhi kebutuhan mereka. Selain itu kehidupan ekonomi yang membaik menyebabkan berkurangnya orang tua yang “menjual” anak gadisnya ke *Okiya*. Kalaupun ada wanita muda Jepang yang berminat menjadi *Geisha*, hal itu merupakan pilihan hidaupnya dan bukan karena keterpaksaan. *Geisha* saat ini tidak harus tinggal di *Okiya*. Mereka bahkan bebas tinggal di apartemen pribadi dan tidak terikat dengan kehidupan di *Okiya*. Tradisi-tradisi *Geisha* di masa lalu seperti *mizuage* sekarang sudah tidak berlaku lagi, demikian juga *Geisha* tidak harus terikat dengan *Danna*.

Tarif pelayanan *Geisha* yang sangat tinggi menyebabkan para pria Jepang lebih memilih tempat-tempat hiburan modern yang tarifnya tidak terlalu mahal. Hal ini menyebabkan menurunnya aktivitas hiburan di “kedai-kadai teh”

Terlepas dari citra buruk *Geisha*, perannya dalam upaya pelestarian budaya dan tradisi Jepang sangat besar. Pemerintah Jepang berusaha melestarikan budaya dan tradisi Jepang melalui konservasi kawasan *Hanamachi* di kota-kota besar, baik dari segi fisik dan aktivitas-aktivitasnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bellah, Robert N (Terjemahan),1992. *Religi Tokugawa : Akar-akar Budaya Jepang*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Benedict, Ruth. 1982. *Pedang Samurai dan Bunga Seruni : Pola-pola Kebudayaan Jepang*. Sinar Harapan, Jakarta
- Bogdan dan Taylor, 1975 dalam J. Moleong, Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remadja Karya, Bandung

- Chie, Nakane.1981. *Masyarakat Jepang*. Sinar Harapan, Jakarta
- Cobb, Jodi.1997.*Geisha: The Life, The Voices*. The Art.: Alfred Aknopf, New York, USA
- Dalby, Liza.2000. *Little Songs of The Geisha*. Turtle Publishing, Tokyo Japan
- \_\_\_\_\_.2005. *Geisha*. Vintage, London
- Downer, Lesley. 2002. *Women of The Pleasure Quarters – The Secret of History of Geisha*. Broadway Books.
- Golden, Arthur, 2002. *Memoar Seorang Geisha* (Alih Bahasa : Listiana Srisanti. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Hoobler, Thomas & Dorothy . 2009. *The Demon in The Tea House* (Novel). Gramedia, Jakarta
- Kondansha Encyclopedia of Japan, 2000 : (Book 2). Kondansha Ltd, Tokyo Japan
- Mattulada, 1979. *Pedang dan Sempoa*.Tanpa penerbit.
- Moleong, Lexy J.1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. remaja Rosdakarya, Bandung .
- Pandi, Helena. 2010. *Studi Tentang Geisha Dalam Film Memoirs of Geisha*, dalam INTERLINGUA Vol 4, April 2010
- Rosidi, Ajip. 1981. *Mengenal Jepang*. The Japan Foundation, Jakarta
- Sakamoto, Taro (Terjemahan). 1982. *Jepang Dulu dan Sekarang*. Gadjah Mada Univercity Press, Yogyakarta
- Suryohadiprojo, Sayidiman. 1981. *Manusia dan Masyarakat Jepang Dalam Perjuangan Hidup*. UIP , Jakarta
- Situmorang, Hamzon . 2006. *Ilmu Kejepangan*. USU Press, Medan